



A Feminist Literary Critique of Women's Resistance to Patriarchal Culture in Laksmi Pamuntjak's *Amba* and Its Pedagogical Relevance as a Teaching Module

¹Christin Pasaribu, ²Firman Hadiansyah, ³Arip Senjaya

*¹2222210013@untirta.ac.id, ²firman.hadiansyah@untirta.ac.id, ³aripsjy@untirta.ac.id

¹²³ Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe women's resistance to patriarchal culture in the novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak. It employs Karen Horney's psychoanalytic feminist theory to examine the types of female resistance. According to Horney's theory of resistance, there are three forms: moving toward others, moving against others, and moving away from others. Women engage in these three types of resistance as a response to patriarchal culture that hinders their careers, education, and lives. This research uses a qualitative descriptive method to describe women's resistance. Data collection techniques include documentation, reading, and note-taking. Data analysis is conducted using descriptive analysis techniques. The instrument used is a data card. This study also discusses the relevance of its findings as a teaching module based on the *Merdeka Curriculum* to enhance literature learning in schools.

Keywords: feminism; teaching module; novel; resistance

PENDAHULUAN

Budaya patriarki sudah ada sejak lama hingga saat ini dengan bentuk yang berbeda-beda. Budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi terendah dalam kelas sosial masyarakat. Saat zaman penjajahan ada peraturan perempuan tidak boleh sekolah, perempuan tidak boleh bekerja, dan hanya boleh mengurus dapur. Sekarang budaya patriarki masih terjadi, contohnya adalah beban kerja ganda bagi perempuan dan *victim blaming*. *Victim blaming* terjadi pada beberapa kasus pelecehan seksual karena masyarakat lebih suka menyalahkan cara berpakaian korban yang dianggap tidak sopan, daripada memberi sanksi sosial pada pelaku karena sudah melecehkan perempuan. Budaya seperti ini yang harus dihilangkan oleh masyarakat karena menyudutkan pihak perempuan, padahal perempuan memiliki hak menentukan cara berpakaian, sama halnya dengan laki-laki yang bebas berpakaian apapun.

Budaya patriarki terjadi karena adanya konstruksi gender yang dibentuk oleh masyarakat. Perempuan dan laki-laki sering dibedakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, kebebasan berpendapat, hingga tugas-tugas dalam pernikahan. Perbedaan itu terjadi bukan karena jenis kelamin mereka, tapi karena masyarakat yang menginginkan laki-laki memimpin kehidupan perempuan. Hal ini dinamakan konstruksi gender karena peran antara laki-laki dan perempuan dapat berubah sejalan dengan perubahan sosial masyarakat. Beda hal dengan jenis kelamin yang bersifat tetap. Konstruksi gender juga menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai hal. Dalam sektor pekerjaan, upah perempuan dibayar lebih rendah dari laki-laki, perempuan dianggap kurang mampu melakukan pekerjaannya hanya karena gender, dan perempuan sulit mendapat apresiasi atas pekerjaannya. Maka dari itu, perempuan juga menolak konstruksi gender sejak dahulu. Upaya perempuan memperjuangkan haknya disebut dengan feminisme. Feminisme bisa dilakukan melalui sebuah gerakan perempuan, dan ideologi perempuan.

Pemerintah juga memberi solusi atas diskriminasi yang dirasakan perempuan dengan mengesahkan Undang-undang nomor 7 Tahun 1984 tentang konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini dilakukan untuk melindungi hak-hak perempuan agar dapat berperan sama seperti laki-laki dalam berbagai bidang. Pemerintah juga menindak tegas kasus pelecehan terhadap perempuan agar korban mendapat perlindungan hukum maupun perlindungan mental dan sosial dengan mengesahkan Undang-undang nomor 12 Tahun 2002. Sebagai bentuk upaya memberi rasa aman pada perempuan, instansi pendidikan juga menegaskan hukuman untuk kasus pelecehan. Salah satunya adalah PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal ini dilakukan untuk memberi dukungan pada korban pelecehan seksual dan memberi sanksi kepada pelaku pelecehan seksual.

Banyaknya fenomena tentang budaya patriarki, konstruksi gender, dan kekerasan seksual membuktikan bahwa perempuan sering dianggap sebagai objek, bukan subjek oleh masyarakat. Bukan hanya pada kehidupan sosial masyarakat, bahkan karya sastra juga menunjukkan bahwa perempuan hanya objek seksualitas. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal As-Sa'dawi, dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan perempuan yang dipaksa melayani nafsu pria. Tidak ada yang peduli dengan persetujuan karakter Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia* untuk dijadikan budak, keputusan untuk memperbudak perempuan ditentukan oleh orang lain atau lingkungan tempat perempuan itu berada.

Dalam karya sastra, perempuan sering dijadikan objek seksualitas pria, namun saat perempuan mencoba menunjukkan sisi seksualitasnya, maka akan dianggap tidak pantas oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatna (2016:144) “pembicaraan mengenai seksualitas perempuan, baik di dalam karya sastra maupun karya seni lain, misalnya film, sering kali disederhanakan sebagai bentuk-bentuk eksploitasi seksual, seolah-olah pembicaraan mengenai seksualitas adalah bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma dan etika”. Karya sastra selalu menunjukkan bahwa perempuan dan seksual adalah hal yang menjadi pertentangan bagi masyarakat. Tokoh perempuan dalam karya sastra sering digambarkan sebagai perempuan yang pemalu dan penakut, sehingga tak memiliki keberanian dalam mengekspresikan diri. Hal ini menjadi penyebab munculnya karya sastra dengan tokoh perempuan yang berani melakukan resistensi untuk memperjuangkan haknya dalam berekspresi. Dalam hal ini, resistensi adalah bentuk perlawanan perempuan yang merupakan kaum tertindas. Terdapat macam-macam resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam karya sastra, seperti resistensi terhadap budaya patriarki.

Budaya patriarki juga tercermin dalam karya sastra. Novel-novel Indonesia menunjukkan

gambaran perempuan yang tidak memiliki hak bersuara, perempuan yang harus tunduk dalam dominasi laki-laki, dan perempuan yang dilarang untuk menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, penulis perempuan mencoba mengubah gambaran kehidupan perempuan dalam sastra. Para penulis perempuan berusaha menunjukkan gerakan feminisme dalam karya-karyanya. Gerakan ini merupakan salah satu resistensi terhadap gambaran perempuan dalam sastra. Akan tetapi, respons masyarakat dan para kritikus pada era itu kurang menghargai perubahan karakter perempuan dalam sastra. Penulis perempuan yang berani menyerukan ketidakadilan gender dalam seksualitas dianggap tidak bermoral. Fenomena sastra perempuan era Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu yang dianggap tidak pantas oleh sebagian masyarakat karena mengangkat isu seksualitas perempuan dalam karyanya (Priyatna, 2016). Berbeda hal saat penulis laki-laki mengangkat isu seksualitas dalam karyanya, tak ada yang keberatan mengenai hal tersebut. Pandangan masyarakat antara penulis perempuan dan laki-laki telah memberatkan perempuan dalam mengekspresikan diri melalui tulisan. Penulis perempuan ingin mengaitkan seksualitas dengan gender untuk menunjukkan bahwa perempuan selalu dirugikan dalam hubungan seksual melalui dominasi laki-laki, namun masyarakat tetap menganggap tidak bermoral. Novel *Saman* karya Ayu Utami, *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak adalah novel-novel yang ditulis oleh penulis perempuan. Novel-novel ini menunjukkan perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki yang merendahkan posisi perempuan.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak adalah novel dengan latar belakang G30/ S PKI menceritakan kehidupan tokoh perempuan yang kompleks dari masa anak-anak hingga dewasa yang dipenuhi isu-isu perempuan dan konstruksi gender di dalamnya. Novel *Amba* menceritakan kehidupan *Amba* yang berasal dari keluarga yang masih menganut budaya patriarki bahwa perempuan lebih baik menikah daripada sekolah tinggi. Hal tersebut menjadi landasan peneliti menggunakan teori kritik sastra feminisme agar bisa meneliti lebih dalam aspek-aspek feminisme dalam novel tersebut. Selain itu, karakter *Amba* yang digambarkan sebagai perempuan kuat dan berambisi untuk mengubah budaya patriarki dalam hidupnya. Hal itu membuat peneliti tertarik meneliti resistensi perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Amba* karena ingin mengetahui cara perempuan sebagai kaum tertindas melawan budaya patriarki.

Novel memiliki amanat atau pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca, begitu pun dengan novel *Amba* yang memiliki pesan pendidikan untuk para perempuan karena novel ini menceritakan kehidupan perempuan. Pesan ini dapat memberi dampak positif bagi pembaca, sehingga novel ini seharusnya dibaca oleh siswa. Siswa dapat memahami dan mempelajari berbagai isu perempuan dan feminisme melalui novel *Amba*. Setiap novel dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra, termasuk novel *Amba*. Materi novel dalam pelajaran Bahasa Indonesia sudah ada sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama, walaupun demikian novel *Amba* lebih sesuai untuk pembelajaran sastra Sekolah Menengah Atas karena isi novel yang membahas mengenai kekerasan dan kasus aktivis pada G30/ S PKI. Novel *Amba* bisa dijadikan modul ajar bagi guru dengan topik pembelajaran yang relevan yaitu literasi buku fiksi. Siswa dapat mempelajari novel dengan cara menganalisis, merangkum dan memberi tanggapan atas novel tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tingkatan kognitif Taksonomi Bloom yaitu level mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) hingga level mencipta (C6). Oleh karena itu, judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Kritik Sastra Feminisme: Resistensi Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya sebagai Modul Ajar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra. Penelitian sastra adalah kajian yang membahas karya sastra melalui berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, pendidikan, dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, baca, dan catat. Dokumentasi digunakan untuk mencari data, sedangkan baca dan catat memperoleh data. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi penyidik. Triangulasi penyidik dilakukan dengan bantuan akademisi di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan resistensi yang dilakukan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Instrumen yang digunakan adalah kartu data. Sumber penelitian ini adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, cetakan ke-4 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog dan narasi yang menunjukkan resistensi perempuan. Terdapat beberapa kode yang digunakan peneliti untuk memudahkan klasifikasi data, yaitu (SF) Sastra Feminisme, (H) Halaman, (Mn) Mendekati Orang Lain, (Mj) Menjauhi Orang Lain, (MI) Melawan Orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang terdiri atas: (1) mendekati orang lain sebanyak 5 data, (2) melawan orang lain sebanyak 3 data, dan (3) menjauhi orang lain sebanyak 1 data. Berikut adalah tiga bentuk resistensi dalam novel *Amba*.

1. Mendekati Orang Lain

Mendekati orang lain adalah salah satu bentuk resistensi terhadap budaya patriarki yang dilakukan perempuan. Perempuan adalah kaum yang tertindas dari kelas rendah dalam praktik budaya patriarki. Hal itu membuat perempuan harus memiliki taktik untuk melakukan resistensi karena perempuan tidak memiliki kuasa yang kuat untuk menentang budaya patriarki secara langsung. Perempuan harus menunjukkan sisi kepatuhan dan lemah agar masyarakat mau menerima keinginannya. Perempuan mendekati orang yang memiliki kekuatan untuk membantunya mencapai tujuannya. Berikut kutipan yang menunjukkan mendekati orang lain dalam novel *Amba*.

SF.H50Mn1: “Maksud saya, saudara saya waktu itu merasa jawaban itulah yang paling pantas ia berikan ketika ia ditanya apa hubungannya dengan saya. Bahwa ia suami saya.”

Kutipan tersebut menggambarkan situasi saat *Amba* diinterogasi polisi untuk kasus penyerangan yang dilakukan Mukaburung terhadapnya. *Amba* ditanyai mengenai kedekatannya dengan Zulfikar yang katanya adalah suaminya, sedangkan *Amba* sedang mencari Bhisma, kekasihnya. *Amba* menjelaskan bahwa ia terpaksa berbohong mengenai hubungannya dengan Zulfikar adalah suami istri karena sekelompok pria datang dengan niat buruk dan menanyakan status *Amba* pada Zulfikar. Situasi yang mencekam bagi perempuan di Pulau Buru membuat *Amba* berbohong dan mengaku sebagai istri Zulfikar, *Amba* takut mereka akan berbuat jahat jika tahu ia seorang diri dan tak punya hubungan dengan Zulfikar.

Reaksi *Amba* sesuai dengan teori feminisme psikoanalisis Karen Horney yang menyatakan bahwa perempuan cenderung akan mendekati orang yang bisa bertanggungjawab atas kehidupannya. Hal ini dilakukan saat perempuan merasa tidak berdaya dan terancam. *Amba* mendekati Zulfikar agar diterima di Pulau Buru oleh sekelompok pria asing tersebut. *Amba* tidak memiliki perasaan pada Zulfikar atau keinginan untuk menjalin hubungan, *Amba*

melakukannya semata-mata untuk melindungi diri sendiri dari bahaya.

SF.H85Mn2: “Maka ia berusaha menghabiskan makanan di piringnya tanpa dipaksa, menahan diri tak menangis ketika tak diizinkan sesuatu, belajar memasak, membaca, menulis dengan rapih.”

Resistensi Amba terhadap budaya patriarki dengan mendekati orang tua. Kutipan tersebut menggambarkan Amba saat anak-anak yang menurut dan berperilaku baik untuk menarik hati orang tuanya dan masyarakat. Saat itu masyarakat dan orang tuanya sering memuji kecantikan Ambika dan Ambalika, sehingga mengabaikan Amba. Amba yang merasa kurang cantik jika dibandingkan oleh dua adik kembarnya akhirnya menggunakan cara ini agar orang tua dan masyarakat tidak mengabaikannya. Amba berusaha menunjukkan bahwa ia adalah anak yang memiliki perilaku paling baik di antara saudaranya.

Teori feminisme psikoanalisis mengatakan saat perempuan dihadapkan pada penolakan dan ketidaksetujuan, maka perempuan akan bergantung pada seseorang yang lebih kuat dan berkuasa agar diterima. Amba mampu menyelesaikan masalah penolakan dan pengabaian yang dialaminya dengan menunjukkan keahliannya yang lain agar tidak terus diperlakukan berbeda. Amba adalah gambaran perempuan yang pintar memahami dan menolak diperdaya oleh keadaan. Dia mendekati orang tuanya dengan cara memasak agar orang tuanya tidak melupakannya dan terus belajar agar bisa lebih cerdas dari dua adiknya. Amba paham bahwa kecantikannya tidak setara dengan kedua adiknya, tapi dia juga tahu bahwa kedua adiknya tidak secerdas dan serajin dirinya.

SF.H135Mn3: “Bahkan Mbak Amba pun akhirnya ndak bisa menghindari perkawinan.”

Resistensi yang dilakukan Amba terhadap budaya patriarki dengan mendekati orang tua. Kutipan tersebut menggambarkan Ambalika yang membicarakan Amba karena menerima perjodohan, padahal Amba selalu berkata tak ingin menikah. Tapi, Ambalika tidak tahu bahwa ini adalah cara Amba meraih impiannya. Orang tua Amba ingin Amba menikah, maka Amba akan bersandiwara ingin menikah juga. Amba menurut karena ingin kuliah. Orang tuanya menolak Amba kuliah, bahkan tanpa mendengarkan penjelasan Amba. Jadi, Amba membalas dengan langsung menerima perjodohan itu. Hal ini menimbulkan rasa bersalah pada diri ayah Amba setelah melihat respons positif dari Amba. Ayah Amba akhirnya mulai memikirkan jika Amba bisa bertunangan sambil berkuliah. Amba menggunakan rasa kasihan orang tuanya untuk meraih mimpinya karena tak mungkin menang berdebat dengan orang tuanya. Tanpa perlu mendapat sebutan anak durhaka karena menentang keinginan orang tuanya, Amba tetap mendapatkan keinginannya.

SF.H352Mn4: “Dan kini, hanya kamu dan aku, Adalhard. Aku tak bisa kembali ke orangtuaku, aku tak bisa kembali ke Salwa. Aku harus punya kehidupan baru.”

Resistensi yang dilakukan Amba terhadap budaya patriarki dengan mendekati Adalhard. Kutipan tersebut menggambarkan Amba yang telah kehilangan Bhisma, hubungannya dengan Salwa berakhir, dan harus berpisah dengan keluarganya. Semua itu karena dampak dari G30/S PKI, Bhisma ditangkap karena dianggap komunis, sedangkan Amba cemas ada yang mencurigainya komunis karena berdekatan dengan Bhisma. Amba yang sedang mengandung memutuskan kabur ke Jakarta dan bertemu Adalhard. Tempat asing membuatnya sadar butuh perlindungan dari pria, Adalhard menyukai Amba dan ingin menikahinya. Amba setuju menikah dengan Adalhard demi dirinya dan anaknya. Hal ini dilakukan Amba untuk melawan ketidaksetujuan dan penolakan masyarakat terhadap perempuan yang hamil di luar pernikahan. Amba siap dihakimi masyarakat dan dianggap perempuan rendah karena hamil di luar nikah. Tapi, Amba tak mau anaknya ikut dihakimi masyarakat. Jadi, Adalhard adalah jalan keluar untuk masalahnya. Amba mendekati Adalhard untuk kehidupan anaknya kelak agar diterima masyarakat.

SF.H374Mn5: “Amba memohon pada calon suaminya. Lalu ia memohon lagi pada orang yang menculiknya dari calon suaminya.”

Resistensi yang dilakukan Dewi Amba terhadap budaya patriarki dengan mendekati lawan. Kutipan tersebut menggambarkan bagian dari Epos Mahabharata tentang kisah tragis Dewi Amba. Dewi Amba menolak dijadikan istri dari raja yang dikenalnya. Ia korban penculikan, ia telah menyukai pria lain dan akan menikah dengan pria yang diinginkannya. Dewi Amba dikembalikan ke istana, namun ia mendapat penolakan dari pria yang dicintainya karena ia dianggap sudah menjadi milik pria lain. Dewi Amba yang terluka kembali memohon pada pria yang menculiknya agar menikahinya karena semua ksatria menolak menikahinya dan namanya sudah tercemar. Dewi Amba membenci pria yang menculiknya, tapi ia terpaksa mendekati pria itu untuk memohon belas kasihan agar mau menikahinya karena hanya pria itu satu-satunya jalan keluar dari kekacauan hidupnya.

2. Melawan Orang Lain

Melawan orang lain adalah salah satu bentuk resistensi terhadap budaya patriarki yang dilakukan perempuan. Perempuan akan berusaha memperjuangkan haknya dengan cara melawan orang-orang yang menganut budaya patriarki. Cara melawan orang lain beragam, seperti menolak, menantang, hingga melukai orang lain. Cara ini dilakukan karena perempuan tahu tak ada cara lain untuk mendapatkan haknya, selain berusaha memperjuangkan haknya. Perempuan yang melakukan bentuk resistensi ini memiliki keberanian dan kekuatan untuk menunjukkan secara langsung resistensi yang dilakukannya.

SF.H55M16: “Tapi ada sesuatu di mata Amba yang membuat sang interogator tampaknya menyesali kata-katanya.”

Resistensi yang dilakukan Amba terhadap budaya patriarki dengan melawan polisi. Kutipan tersebut menggambarkan situasi Amba yang melawan polisi melalui tatapannya. Perlawanan perempuan bukan hanya melalui tindakan dan perkataan saja, tapi bisa melalui bahasa tubuh. Amba memberi tatapan tersebut karena para polisi mulai menghinanya atas kasus penyerangan terhadapnya. Amba berusaha mempertahankan harga dirinya yang tak ingin direndahkan. Polisi itu akhirnya berhenti mengatakan bercanda yang menghina perempuan karena tahu lawan bicaranya bukan perempuan lemah.

SF.H107M17: “Si kembar, Ambika dan Ambalika, punya nasib yang lebih baik di awal cerita, karena melahirkan raja-raja, tapi Amba-lah yang membawa akhir Perang Bharatayudha.”

Resistensi yang dilakukan Dewi Amba terhadap budaya patriarki, yaitu melawan musuh. Kutipan tersebut menggambarkan bagian dari Epos Mahabharata tentang Dewi Amba yang berhasil balas dendam dengan membunuh Bhishma dalam Perang Bharatayudha dan membawa Pandava menjadi pemenang perang keadilan tersebut. Pada kehidupan sebelumnya, Dewi Amba memutuskan membakar dirinya setelah mendapat anugerah dapat membunuh Bhishma di kehidupan selanjutnya dalam wujud Srikandi. Dewi Amba membenci Bhishma karena menganggap pria itu menghancurkan hidupnya dengan menculiknya dan memaksanya menikahi pria yang tidak dicintainya.

Hal ini menunjukkan gambaran perempuan yang tidak takut pada siapa pun saat menyangkut harga dirinya. Walaupun musuhnya adalah pria hebat dan kuat sekali pun, tapi perempuan akan tetap melawan demi mempertahankan harga dirinya. Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan tekad dan usaha tanpa mengenal lelah dari Dewi Amba untuk bisa mengalahkan ksatria sehebat Bhishma.

SF.H138M18: “Bapak dari tadi ndak denger omonganku? Anak itu ingin melanjutkan ke universitas, Pak.”

Resistensi Amba terhadap budaya patriarki dengan melawan ibunya. Kutipan tersebut

menunjukkan perkataan ibu Amba tentang keinginan Amba berkuliah setelah lulus. Amba berani melawan ibunya dengan mengatakan keinginannya untuk berkuliah. Amba juga menceritakan bahwa ia ingin menjadi perempuan yang berpendidikan dan memiliki karier. Amba melawan budaya patriarki pada keluarganya dengan menunjukkan impiannya. Ibunya menolak impian itu, tapi Amba tidak pernah menyerah pada mimpinya.

Hal ini menunjukkan gambaran lingkungan patriarki yang menolak resistensi perempuan. Lingkungan seperti ini yang menyulitkan perempuan untuk tumbuh dan maju. Lingkungan yang menolak perjuangan perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki. Bahkan ibu menganggap Amba durhaka hanya karena ingin berkuliah dan memiliki mimpi. Sesulit itu untuk perempuan terbebas dari lingkungan patriarki yang mengekangnya.

3. Menjauhi Orang Lain

Menjauhi orang lain adalah salah satu bentuk resistensi terhadap budaya patriarki yang dilakukan perempuan. Bentuk resistensi ini biasanya adalah usaha terakhir perempuan saat mendekati dan melawan orang lain tidak berhasil. Perempuan akan cenderung menjauhi atau pergi dari orang lain jika merasa bahwa orang tersebut tidak menghargainya sebagai perempuan. Perempuan tidak akan bertahan saat seseorang mengekangnya, melecehkannya, tidak mendukung impiannya, dan hanya memanfaatkannya. Saat perempuan tidak bisa mengubah keadaan yang meletakkannya sebagai kelas rendah, maka perempuan akan meninggalkannya demi kehidupan, keselamatan, dan impiannya.

SF.H177Mj10: “Tiga, dan yang terpenting, adalah Salwa: ia, Amba, tak sudi menjadi pihak yang menunggu.”

Resistensi yang dilakukan Amba terhadap budaya patriarki dengan menjauhi Salwa. Kutipan tersebut menggambarkan tentang Amba yang tak mau hanya diam menunggu dijadikan istri oleh Salwa saat mereka menjalin hubungan jarak jauh. Amba juga memilih semakin menjauhi Salwa dengan pergi ke Kediri. Semakin lama Amba berkirip pesan pada Salwa, semakin Amba merasa bahwa Salwa akan menjadikannya seperti Ibunya. Perempuan yang hanya sibuk pada suami, anak, dan keluarga, sehingga melupakan diri sendiri. Amba takut hal itu terjadi, ia memutuskan pergi ke Kediri sebagai bentuk resistensi terhadap pemikiran Salwa bahwa Amba akan bangga menjadi seorang istri dan memiliki seorang anak dari Salwa. Amba ingin menunjukkan pada Salwa mengenai kebanggaannya pada dirinya sendiri, bahwa dia adalah Amba, perempuan yang tidak kenal takut dan memiliki banyak mimpi.

Pembahasan

Novel *Amba* banyak mengandung resistensi perempuan, terutama oleh tokoh Amba. Perempuan yang melakukan resistensi dalam novel tersebut menunjukkan keberanian dan kekuatan perempuan untuk memperjuangkan haknya. Budaya patriarki yang mengekang dan menghapus hak perempuan, seperti hak pendidikan, hak kebebasan berpendapat, hak untuk menentukan pilihan hidup, hak dalam pernikahan, dan hak untuk memilih pasangan hidup. Hal itu menyebabkan para tokoh perempuan melakukan resistensi dengan berbagai cara. Posisi perempuan yang rendah membuat perempuan memilih mendekati orang lain untuk melawan budaya patriarki. Saat mendekati orang lain tidak berhasil, maka perempuan akan melawan orang lain dengan sekuat mungkin untuk mendapatkan haknya. Menjauhi orang lain adalah bentuk resistensi terakhir sekaligus usaha terakhir perempuan untuk mendapatkan haknya. Tokoh perempuan dalam novel *Amba* akan menjauhi orang lain apabila tidak mendapatkan haknya dari orang sekitar.

Novel *Amba* memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya untuk para perempuan tentang kehidupan, keberanian, perjuangan, dan hubungan. Pesan-pesan ini penting untuk para perempuan agar mereka dapat melawan rasa takut, melawan praktik budaya patriarki di lingkungan mereka, melawan orang-orang yang merendahkan dan melecehkan perempuan, dan

memiliki keberanian untuk meraih impiannya. Pesan-pesan ini dapat dijadikan pembelajaran untuk siswa-siswi di sekolah mengenai praktik budaya patriarki agar dihentikan sejak dini. Edukasi mengenai pentingnya feminisme bukan hanya untuk siswi, tapi juga untuk siswa. Sebagian besar praktik budaya patriarki dilakukan oleh laki-laki yang mencoba menguasai dan mengekang kehidupan perempuan demi egoisme semata. Jika anak laki-laki sudah diajari edukasi kesetaraan gender dan menghargai hak perempuan sejak sekolah, maka tidak akan ada praktik budaya patriarki.

Pada dasarnya pria yang merendahkan perempuan dan menghalangi impian perempuan adalah pria yang tumbuh dari praktik budaya patriarki. Hal ini terjadi turun-menurun di setiap generasi sehingga harus dihentikan. Novel *Amba* dapat menjadi media pembelajaran untuk menyampaikan pesan kepada pelajar mengenai pentingnya kesetaraan gender, terutama dalam pembelajaran responsif gender atau sekolah responsif gender (SRG). Pembelajaran responsif gender adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman, dan perspektif laki-laki maupun perempuan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil untuk semua siswa sehingga memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pesan-pesan yang terdapat dalam novel *Amba* dapat digunakan dalam pembelajaran responsif gender untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kesetaraan gender. Pesan-pesan tersebut terdiri atas: (1) perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, terutama hak meraih pendidikan dan hak menentukan jalan hidup, (2) Kasus pelecehan dan kekerasan seksual mutlak salah pelaku, tidak ada alasan apapun yang membenarkan bahwa korban juga patut dipersalahkan, (3) perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam sebuah hubungan, sehingga suara dan keinginan perempuan juga harus didengar, (4) jangan pernah takut melawan saat seseorang merendahkan perempuan dan menghambat impian perempuan, dan (5) masyarakat seharusnya berhenti melakukan praktik patriarki karena memberatkan perempuan untuk memperoleh haknya.

Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan dalam pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran sastra. Novel *Amba* dapat dijadikan media pembelajaran sastra dengan materi analisis isi novel. Siswa dapat menemukan, memahami, dan menerapkan pesan-pesan yang terkandung dalam novel saat membaca dan menganalisis isi novel. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran membutuhkan modul ajar agar memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini juga membahas relevansi novel *Amba* sebagai modul ajar untuk membantu guru dan siswa dalam hal pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra yang dapat diterapkan dalam modul ajar, yaitu pembelajaran mengenai unsur intrinsik. Siswa dapat menganalisis alur novel *Amba* mengenai nilai-nilai kehidupan. Siswa dapat memahami adanya resistensi perempuan terhadap budaya patriarki dalam kehidupan. Pembelajaran novel disesuaikan dengan konsep dan implementasi pada kurikulum merdeka antara lain yang terdiri atas, mengamati, bertanya, bernalar (berpikir kritis), dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan modul ajar pembelajaran novel terkait materi unsur intrinsik dalam sebuah novel terdapat pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) yaitu kelas XII (fase F). Kompetensi dasar (KD) pembelajaran novel terdapat pada 3.9 menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel. Komponen inti pada modul ajar meliputi, 1) Tujuan pembelajaran, 2) Pemahaman bermakna, 3) Pertanyaan pemantik, 4) Kegiatan pembelajaran, 5) Asesmen, dan 6) Pengayaan dan Remedial. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada guru dalam merancang sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Adanya pergantian kurikulum dari 2013 menjadi kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan serta memperbaiki sistem pendidikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel sebanyak 9 data yang diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yang terdiri atas: (1) mendekati orang lain sebanyak 5 data, (2) melawan orang lain sebanyak 3 data, dan (3) menjauhi orang lain sebanyak 1 data. Bentuk resistensi mendekati orang lain yaitu perempuan yang mencari perlindungan pada pihak yang lebih berkuasa untuk mencapai tujuannya. Bentuk resistensi melawan orang lain yaitu perempuan yang berani menolak dan menentang orang lain demi mencapai tujuannya. Bentuk resistensi menjauhi orang lain yaitu perempuan yang berusaha melindungi dirinya dengan cara pergi atau menghindar untuk mencapai tujuan dan menyelamatkan hidupnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan modul ajar pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dengan topik unsur intrinsik. Peserta didik dapat menganalisis alur novel *Amba* untuk menemukan sebab akibat dalam novel tersebut. Sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. (2021). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hasan, Muhammad., et al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Hassan, Fuad. (2018). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Horney, Karen. (2023). *Psikologi Feminin*. (Aqarina Kharisma Sari, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Huriani, Yeni. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Bandung: Lekkas.
- Khomsiah. (2024). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Jejak Pustaka.
- Liya Yuliyani dan Maharani Intan Andalas. (2023). *Resistensi Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender pada Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(2), 15–31.
- Moleong, Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mudzakir, Amin. (2022). *Feminisme Kritis Gender dan Kapitalisme dalam Nancy Fraser*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mutmainah, Nurul, et al. (2023). *Dinamika Kepribadian Tokoh *Amba* dalam Novel *Amba Karya Laksmi Pamuntjak dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**. Jurnal Mandala Education, 9 (3), 1608-1631.

- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Pamuntjak, Laksmi. (2013). *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatna, Aquarini. (2016). *Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito*. Jurnal Metasastra, 9(2), 143-160.
- Raharjo, Hafid Purnomo. (2018). *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Rani, Seni Amalia., et al. (2017). *Konstruksi Femininitas dalam Cerita Pendek "Fatamorgana" Karya Am Amilia*. Jurnal Humanika, 24(1), 33-43.
- Restiyani, A dan Rusdiarti, S. R. (2023). *Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 607-624.
- Rozak, Fajar. (2023). *Resistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Skripsi. UIN Raden Mas Said. Surakarta.
- Semi, M. Atar. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Enik Zuni. (2018). *Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C Scott)*. Jurnal Unesa 5 (2), 1-11.
- Wahyuni, Ayu. (2016). *Hasrat Tokoh Amba dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Wahyuni, Eka Ayu., et al. (2022). *Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Sunda Nala Karya Darpan*. Jurnal Satwika, 6(1), 35-49.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yesianda, Dian Meilawati. (2023). *Resistensi Tertutup oleh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 11 (1), 41-58.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Press.